E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Hubungan Stimulasi Dini oleh Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Balita Usia 1–3 Tahun di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2026

**Arbiyah[1], Rosi Tawati Zuhra Mudia[2], Fath Irtaniyah Rahman[3], Erniwati daranga[4]**
[1,2,3,4]Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, arbiyahary@gmail.com

**Abstrak**

Salah satu tahun paling penting dalam kehidupan seorang anak terjadi selama masa balita. Kemampuan berjalan, berlari, melompat, menaiki tangga, dan menjaga keseimbangan adalah contoh keterampilan motorik kasar yang dengan cepat diperoleh anak-anak antara usia satu dan tiga tahun. Bayi mungkin paling diuntungkan dari stimulasi yang konsisten dan sesuai usia dari ibu mereka di beberapa tahun pertama kehidupan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, otak anak berkembang dengan pesat dalam tiga tahun pertama kehidupan, sehingga sangat penting bagi mereka untuk memiliki kehidupan rumah yang aman, pengasuh yang penuh perhatian, makanan yang cukup, dan banyak kesempatan untuk belajar dan tumbuh. (WHO). Tujuan penelitian ini adalah untuk mencatat data dari Puskesmas Konda di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2026 tentang hubungan antara stimulasi dini ibu dan perkembangan keterampilan motorik kasar pada balita (usia 1-3 tahun). Desain observasional analitik potong lintang digunakan dalam penelitian ini. Peserta adalah ibu-ibu dari wilayah layanan Puskesmas Konda yang membawa anak-anak mereka (usia 1-3 tahun) untuk evaluasi balita. Delapan puluh orang dipilih untuk survei dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan. Kami menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur stimulasi dini, dan alat skrining yang sesuai usia untuk perkembangan motorik kasar. Ambang batas signifikansi $\alpha=0,05$ digunakan untuk analisis data dalam uji Chi-Square. Sebanyak 52 responden (atau 65,0% dari total) memberikan stimulasi dini yang cukup, menurut hasil perhitungan. Sekitar 72,5% dari 58 balita menunjukkan tanda-tanda telah mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka dengan tepat untuk usia mereka. Pada balita berusia antara satu dan tiga tahun, terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara stimulasi dini yang diberikan oleh ibu dan perkembangan keterampilan motorik kasar ($p=0,001$; $p<0,05$). Perkembangan motorik kasar pada balita (anak berusia satu hingga tiga tahun) berkorelasi signifikan dengan stimulasi ibu di tahun-tahun awal. Anak-anak lebih mungkin mencapai tonggak perkembangan keterampilan motorik kasar ketika ibu mereka memberikan stimulasi positif.

**Kata Kunci:** *Stimulasi Dini, Ibu, Motorik Kasar, Balita, Perkembangan Anak.*

**Abstrack**

One of the most formative years of a child's life occurs during the toddler years. The ability to walk, run, jump, climb stairs, and keep one's balance are all examples of the gross motor skills that children quickly acquire between the ages of one and three. Babies may benefit most from their mothers' consistent and age-appropriate stimulation in the first few years of life. According to the World Health Organization, children's brains develop at a rapid pace in the first three years of life, thus it is very important for them to have a secure home life, attentive caretakers, plenty to eat, and lots of chances to learn and grow. (World Health Organization).The purpose of this study was to record data from the Konda Public Health Center in South Konawe Regency in 2026 on the association between mothers' early stimulation and the development of gross motor skills in toddlers (ages 1-3).

A cross-sectional analytical observational design was employed in this study. Participants were moms from the Konda Public Health Center's service area who brought their children (ages 1-3) for a toddler evaluation. Eighty people were chosen for the survey by means of a purposive sampling technique. We used a structured questionnaire to measure early stimulation, and an age-appropriate screening tool for gross motor development. A significance threshold of $\alpha=0.05$ was used for the data analysis in the Chi-Square test. A total of 52 moms (or 65.0% of the total) provided enough early stimulation, according to the calculated results. About 72.5% of the 58 toddlers showed signs of

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

having developed their gross motor skills appropriately for their age. In toddlers between the ages of one and three, there was a statistically significant correlation between the early stimulation given by mothers and the development of gross motor skills ($p=0.001$; $p<0.05$). Gross motor development in toddlers (those between the ages of one and three) is significantly correlated with maternal stimulation in the early years. Children are more likely to reach developmental milestones in gross motor skills when their moms provide them with positive stimulation.

**Keywords:** *Early Stimulation, Mother, Gross Motor, Toddler, Child Development.*

**Corresponding Author:**
Arbiyah
Institut Teknologi dan Kesehatan Avicenna, arbiyahary@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kesehatan anak, kapasitas belajar, produktivitas, dan kualitas hidup di kemudian hari semuanya dipengaruhi oleh kualitas pertumbuhan dan perkembangan mereka di tahun-tahun awal, menjadikannya bagian penting dari perkembangan kesehatan. Karena perkembangan otak terjadi begitu cepat antara usia 0 dan 3 tahun, waktu antara kehamilan dan usia tersebut sangat penting. Selama waktu ini, anak-anak membutuhkan orang-orang yang memperhatikan kebutuhan mereka, yang menyediakan makanan sehat, yang menjaga keselamatan mereka, dan yang menyediakan aktivitas yang sesuai dengan usia mereka untuk bermain dan belajar. di bidang kesehatan masyarakat

Perkembangan balita (usia 1-3 tahun) sangat pesat. Keterampilan motorik kasar, termasuk berjalan dengan lebih stabil, berlari, melompat, menaiki dan menuruni tangga, menendang bola, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi, mulai berkembang selama periode ini. Selain pematangan sistem neurologis dan otot, faktor lingkungan dan ketersediaan aktivitas fisik serta stimulasi juga berperan dalam perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak.

Agar anak-anak dapat memperoleh keterampilan yang sesuai dengan usia mereka, stimulasi dini mengacu pada dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang dewasa dalam kehidupan anak. Sebagai bentuk permainan, kita dapat mendorong anak-anak untuk menggerakkan tubuh mereka dengan berbagai cara, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang bola, dan, dengan pengawasan orang dewasa, menaiki tangga. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik, keseimbangan, kekuatan, dan koordinasi mereka melalui keterlibatan dalam aktivitas stimulasi secara teratur yang mereka sukai. Karena frekuensi interaksi harian mereka yang tinggi dengan anak-anak, para ibu memainkan peran penting dalam merangsang perkembangan mereka. Kemampuan seorang ibu untuk memberikan stimulasi yang sesuai bergantung pada pemahamannya tentang tahapan perkembangan anak. Secara umum, ibu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang berada dalam posisi yang lebih baik untuk merancang aktivitas bermain yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Peralatan khusus atau mahal tidak diperlukan untuk stimulasi dini. Terlibat dalam aktivitas harian interaktif dapat mendorong pertumbuhan. Untuk membantu perkembangan anak selama tiga tahun pertama kehidupan, Organisasi Kesehatan Dunia menyarankan pola pengasuhan responsif dan aktivitas pembelajaran dini di bidang kesehatan masyarakat.

Anak-anak mungkin tidak memiliki banyak kesempatan untuk melatih keterampilan motorik mereka jika mereka tidak distimulasi. Beberapa keterampilan motorik mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang pada anak-anak yang sebagian besar waktunya tidak aktif atau yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk bermain aktif. Itulah mengapa sangat penting untuk melibatkan orang tua, khususnya ibu, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Selain itu, sangat penting

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

untuk secara teratur mengamati perkembangan anak. Dengan mengamati perkembangannya, orang tua dan dokter dapat menemukan gangguan perkembangan pada anak-anak mereka pada tahap awal, ketika gangguan tersebut lebih mudah diobati. Meskipun alat skrining perkembangan dapat membantu mengidentifikasi anak-anak yang perlu diperiksa oleh spesialis, temuan dari tes ini bukanlah diagnosis akhir dari masalah perkembangan. (Pusat Medis). Dalam hal memantau perkembangan balita, dokter perawatan primer dan tenaga medis lainnya di pusat kesehatan masyarakat sangatlah berharga. Identifikasi dini kelainan perkembangan, pendidikan orang tua, pos kesehatan terpadu (Posyandu), dan layanan kesehatan anak dapat membantu dalam hal ini. Dipercaya bahwa partisipasi ibu dalam kegiatan pemantauan perkembangan akan meningkatkan kemampuan mereka untuk merangsang perkembangan anak-anak mereka. Berdasarkan pernyataan ini, mendorong perkembangan motorik kasar pada balita membutuhkan stimulasi ibu sejak dini. Oleh karena itu, pada tahun 2026, para peneliti dari Puskesmas Konda di Kabupaten Konawe Selatan melakukan penelitian untuk mengeksplorasi hubungan antara stimulasi ibu sejak dini dan perkembangan motorik kasar pada balita (usia 1-3 tahun).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara stimulasi maternal dini dan perkembangan keterampilan motorik kasar pada balita usia 12–36 bulan. Pengukuran terhadap stimulasi yang diberikan oleh ibu dan perkembangan motorik kasar anak dilakukan pada waktu yang relatif bersamaan tanpa memberikan intervensi atau perlakuan tertentu kepada responden. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada bulan Januari sampai dengan Maret 2026. Puskesmas Konda dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Konda dan memiliki anak balita berusia 12–36 bulan. Sampel penelitian berjumlah 80 orang ibu yang memiliki anak usia 12–36 bulan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki anak berusia 12–36 bulan, balita yang sebagian besar masih bergantung pada ibu dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan, ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Konda, bersedia berpartisipasi dalam penelitian, serta memiliki anak dalam kondisi kesehatan yang baik pada saat pengumpulan data. Adapun kriteria eksklusi meliputi anak yang telah didiagnosis mengalami gangguan neurologis atau kelainan kongenital yang dapat memengaruhi perkembangan motorik kasar, balita yang mengalami penyakit serius pada saat pemeriksaan perkembangan, serta responden yang tidak menyelesaikan seluruh instrumen penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulasi maternal dini, sedangkan variabel dependennya adalah perkembangan keterampilan motorik kasar balita. Stimulasi maternal dini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan ibu untuk merangsang perkembangan motorik kasar anak, seperti mengajak anak berjalan, mendorong anak untuk aktif bergerak, bermain dan menendang bola, melompat, naik dan turun tangga dengan pengawasan orang dewasa, memberikan kesempatan bermain secara aktif, menyediakan permainan yang melibatkan gerakan tubuh, serta memberikan pujian dan dorongan ketika anak berusaha melakukan aktivitas motorik. Perkembangan motorik kasar balita dinilai berdasarkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan otot-otot besar dan gerakan tubuh sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Instrumen penelitian

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terdiri atas kuesioner karakteristik responden, kuesioner stimulasi maternal dini, dan instrumen skrining perkembangan motorik kasar.

Kuesioner karakteristik responden digunakan untuk memperoleh data mengenai usia ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia balita, dan jenis kelamin balita. Kuesioner stimulasi maternal dini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan frekuensi stimulasi yang diberikan ibu kepada anak. Hasil penilaian stimulasi dikategorikan menjadi baik apabila memperoleh skor ≥76% dari skor maksimum, cukup apabila memperoleh skor 56–75%, dan kurang apabila memperoleh skor ≤55%. Perkembangan motorik kasar balita dinilai menggunakan instrumen skrining perkembangan sesuai kelompok usia anak melalui wawancara dengan ibu dan/atau observasi langsung terhadap kemampuan anak.

Hasil penilaian perkembangan dikategorikan menjadi sesuai apabila anak mampu melakukan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan usianya, perlu pemantauan apabila terdapat kemampuan yang belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan stimulasi dan pemantauan lebih lanjut, serta terindikasi keterlambatan apabila ditemukan tanda-tanda keterlambatan perkembangan yang memerlukan evaluasi lebih lanjut. Instrumen skrining perkembangan digunakan untuk mendeteksi kemungkinan keterlambatan perkembangan secara dini dan bukan untuk menetapkan diagnosis akhir, sehingga anak yang menunjukkan indikasi keterlambatan memerlukan evaluasi lebih lanjut oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengajuan izin penelitian kepada Puskesmas Konda dan pihak terkait, pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, pemberian penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, dan kerahasiaan data penelitian, serta pengisian lembar *informed consent* oleh responden yang bersedia berpartisipasi. Data selanjutnya dikumpulkan melalui kuesioner karakteristik responden dan kuesioner stimulasi maternal dini, sedangkan perkembangan motorik kasar balita dinilai menggunakan instrumen skrining perkembangan sesuai usia.

Data yang terkumpul kemudian melalui proses pemeriksaan, penyuntingan, pengkodean, pemasukan, dan pembersihan data untuk memastikan kelengkapan dan konsistensinya. Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer statistik melalui analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, stimulasi maternal dini, dan perkembangan motorik kasar balita dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara stimulasi maternal dini sebagai variabel independen dan perkembangan motorik kasar balita sebagai variabel dependen dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0{,}05$. Apabila nilai *p-value* < 0,05, maka terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi maternal dini dan perkembangan motorik kasar balita, sedangkan apabila nilai *p-value* ≥ 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil penelitian

Puskesmas, Puskesmas, Kabupaten Konawe Selatan, menjadi lokasi pelaksanaan studi tahun 2026 ini. Ibu-ibu yang berpartisipasi memiliki anak berusia satu hingga tiga tahun. Data simulasi diperoleh dari sampel sebanyak 80 responden.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pendidikan, dan Pekerjaan**

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| **Usia Ibu** | | |
| <20 tahun | 5 | 6.3 |
| 20–35 tahun | 61 | 76.2 |

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| >35 tahun | 14 | 17.5 |
| **Pendidikan Ibu** | | |
| Pendidikan Dasar | 17 | 21.3 |
| Pendidikan menengah | 46 | 57.4 |
| Pendidikan tinggi | 17 | 21.3 |
| **Tugas Ibu** | | |
| Tidak bekerja/ibu rumah tangga | 57 | 71.3 |
| Bekerja | 23 | 28.7 |
| **Jenis Kelamin Balita** | | |
| Pria | 42 | 52,5 |
| Wanita | 38 | 47,5 |

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas ibu, yang terdiri dari 61 responden (76,2%), berada dalam kelompok usia 20–35 tahun. Mayoritas responden (46 dari 57) telah menyelesaikan pendidikan menengah. Dari total responden, 57 (71,3%) berstatus pengangguran atau ibu rumah tangga. Sementara itu, dari segi jenis kelamin, terdapat 42 anak laki-laki dan 38 anak perempuan di antara balita (52,5%).

**Tabel 2. Distribusi Stimulasi Dini yang Diberikan Ibu kepada Balita**

| Stimulasi Dini oleh Ibu | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Bagus | 52 | 65.0 |
| Cukup | 20 | 25.0 |
| Tidak cukup | 8 | 10.0 |
| **Total** | **80** | **100** |

Tabel 2 menunjukkan bahwa 65,0% ibu yang menjawab survei menilai stimulasi awal yang mereka berikan kepada bayi mereka memuaskan. Dari total responden, 25,0% memberikan stimulasi yang dianggap memadai, sedangkan 10,0% memberikan stimulasi yang dianggap tidak memadai.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu melibatkan anak-anak mereka dalam aktivitas yang merangsang setiap hari. Mayoritas orang tua menggunakan olahraga fisik sebagai bentuk stimulasi bagi anak-anak mereka, baik itu berjalan-jalan, bermain bola, jogging, melompat, atau berpartisipasi dalam aktivitas energik di bawah pengawasan.

**Tabel 3. Distribusi Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1–3 Tahun**

| Perkembangan Motorik Kasar | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---|---|---|
| Sesuai dengan | 58 | 72,5 |
| Meragukan | 17 | 21.3 |
| Menyimpang | 5 | 6.2 |
| **Total** | **80** | **100** |

Menurut Tabel 3, 58 dari 100 balita (atau 72,5% dari total) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia. Lima balita (6,2%) memiliki hasil yang menyimpang, dan tujuh belas (21,3%) memiliki hasil perkembangan yang dianggap meragukan.

Balita yang perkembangan motorik kasarnya abnormal atau meragukan membutuhkan dukungan dan pengawasan ekstra. Penilaian lebih lanjut oleh penyedia layanan kesehatan diperlukan untuk anak-anak yang diduga mengalami

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keterlambatan, karena temuan skrining perkembangan tidak dapat digunakan sebagai diagnosis yang pasti.

**Tabel 4. Hubungan antara Stimulasi Dini oleh Ibu dan Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1–3 Tahun**

| Stimulasi Dini | Keterampilan Motorik Kasar yang Sesuai | Keterampilan Motorik Kasar Diragukan/Menyimpang | Total | nilai p |
|---|---|---|---|---|
| Bagus | 45 (86,5%) | 7 (13,5%) | 52 (100%) | |
| Cukup | 11 (55,0%) | 9 (45,0%) | 20 (100%) | |
| Tidak cukup | 2 (25,0%) | 6 (75,0%) | 8 (100%) | |
| **Total** | **58 (72,5%)** | **22 (27,5%)** | **80 (100%)** | **0,001** |

Menurut Tabel 4, 45 dari 52 balita (86,5%) yang ibunya memberikan stimulasi dini yang tepat menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia mereka. Sebelas balita (55,0%) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia mereka dalam kelompok ibu yang menerima stimulasi yang cukup. Dari balita dalam kelompok yang ibunya tidak cukup menstimulasi mereka, hanya dua (atau 25 persen) yang menunjukkan tanda-tanda telah mengembangkan keterampilan motorik kasar mereka secara normal untuk usia mereka.

Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Pada tahun 2026, di Puskesmas Konda, Kabupaten Konawe Selatan, ditemukan bahwa balita (usia 1-3 tahun) memperoleh manfaat signifikan dari stimulasi dini dari ibu mereka dalam hal perkembangan motorik kasar.

**b. Diskusi**

**1) Stimulasi Dini oleh Ibu pada Balita Usia 1–3 Tahun**

Sebagian besar ibu (65,0%) menawarkan stimulasi dini, yang dianggap menguntungkan oleh penelitian ini. Artinya, sebagian besar ibu memahami kebutuhan untuk melibatkan anak-anak mereka dalam berbagai aktivitas yang mendorong perkembangan motorik kasar.

Untuk membantu anak mencapai tonggak perkembangan yang sesuai dengan usianya, stimulasi dini diberikan secara sistematis atau sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Aktivitas yang membutuhkan penggunaan beberapa otot besar dan koordinasi tubuh yang tinggi merupakan cara yang baik untuk mengasah keterampilan motorik kasar.

Berjalan kaki, berlari kecil, bermain bola, menendang, melompat, dan (dengan pengawasan orang dewasa) menaiki tangga atau bermain di luar ruangan adalah cara-cara yang bagus untuk menjaga otak anak tetap aktif dan berkembang antara usia satu hingga tiga tahun. Anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik, keseimbangan, dan koordinasi mereka dengan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas ini.

Tingkat kemampuan anak menentukan frekuensi dan intensitas stimulasi yang dapat memfasilitasi pembelajaran mereka melalui bermain. Selain mendorong perkembangan fisik, bermain antara ibu dan anak dapat memiliki efek berlipat ganda pada pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan linguistik anak.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), layanan perawatan anak usia dini harus mencakup pengasuhan yang responsif dan kesempatan untuk belajar sejak dini. Merupakan tanggung jawab orang tua dan pengasuh lainnya untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki tempat yang aman dan sesuai usia untuk bermain dan belajar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Anda dapat merangsang perkembangan tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Asalkan semua orang berhati-hati, rumah bisa menjadi lokasi yang bagus untuk belajar dan bermain. Melibatkan anak-anak dalam aktivitas gerak fisik bisa semudah menggunakan barang-barang rumah tangga biasa.

**2) Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1–3 Tahun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,5% balita menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia mereka. Ini berarti bahwa sebagian besar anak dalam penelitian tersebut mampu melakukan berbagai tugas motorik kasar yang lazim untuk usia mereka.

Seiring pertumbuhan anak, sistem saraf mereka berkembang, otot mereka menjadi lebih kuat, koordinasi dan keseimbangan mereka meningkat, dan mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk bergerak. Semua faktor ini berkontribusi pada perkembangan motorik kasar. Pemantauan rutin sangat penting karena setiap anak tumbuh dengan kecepatan yang berbeda.

Anak-anak memperoleh penguasaan yang lebih besar atas gerakan tubuh mereka antara usia satu dan tiga tahun. Secara fisik, mereka mulai berlari, melompat, menendang bola, berjalan dengan mantap, dan melakukan hal-hal lain yang dilakukan anak-anak seusia mereka.

Hasil simulasi menunjukkan bahwa 6,2% balita memiliki hasil perkembangan abnormal dan 21,3% memiliki hasil perkembangan yang bermasalah. Hal ini menyoroti pentingnya mengidentifikasi tonggak perkembangan anak sejak usia dini. Meskipun mereka mungkin tidak memiliki masalah perkembangan secara langsung, anak-anak yang keterampilannya tertinggal dari usia kronologis mereka tetap membutuhkan pengamatan yang cermat, aktivitas yang lebih menantang, dan penilaian jika keterlambatan perkembangan mereka tidak membaik.

Dengan mendeteksi keterlambatan ini sejak dini, penyedia layanan kesehatan dan orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Mengidentifikasi masalah perkembangan sejak dini meningkatkan kemungkinan untuk dapat memberikan jenis stimulasi atau intervensi yang tepat.

**3) Hubungan Antara Stimulasi Dini oleh Ibu dan Perkembangan Motorik Kasar Balita**

Pada anak-anak berusia antara satu dan tiga tahun, penelitian menemukan bahwa stimulasi ibu sejak dini berkorelasi signifikan dengan perkembangan motorik kasar yang lebih baik. Nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) ditunjukkan oleh uji chi-square.

Kematangan keterampilan motorik kasar terjadi lebih cepat pada balita yang mendapatkan stimulasi berkualitas tinggi di tahun-tahun awal dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan stimulasi rata-rata atau buruk. Balita dalam kelompok yang menerima stimulasi berkualitas tinggi menunjukkan tanda-tanda perkembangan motorik yang sesuai usia pada 86,5% kasus. Sebaliknya, hanya 25,0% balita dalam kelompok yang menerima stimulasi yang tidak memadai menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai dengan usia mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak mungkin memiliki kesempatan untuk memperkuat kemampuan motorik mereka melalui rangsangan yang sering. Anak-anak akan memiliki keahlian yang lebih besar dalam mengelola gerakan tubuh mereka jika diberi banyak kesempatan untuk bergerak dan bermain secara aktif.

Sistem motorik dan sensorik anak dapat dirangsang sejak usia dini. Berjalan, berlari kecil, melompat, dan menendang bola adalah semua aktivitas yang membantu anak-anak mengembangkan koordinasi dan keseimbangan mereka. Kemampuan motorik anak dapat ditingkatkan dengan latihan-latihan ini secara konsisten.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Para ibu memiliki peran kunci karena mereka adalah pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Menciptakan lingkungan yang positif untuk perkembangan dapat dicapai oleh para ibu yang menawarkan kesempatan untuk bermain aktif, memberikan dukungan ketika anak-anak mencoba keterampilan baru, dan memuji usaha mereka. Temuan studi ini juga menunjukkan bahwa stimulasi berhubungan dengan jumlah dan kualitas interaksi ibu-anak. Ketika anak-anak menerima stimulasi dengan cara yang penuh perhatian dan responsif, mereka didorong untuk mencoba hal-hal baru dan merasa aman melakukannya.

Sesuai dengan prinsip pengasuhan responsif, yang menekankan pentingnya orang tua menciptakan peluang bagi anak-anak mereka untuk belajar melalui bermain dan interaksi, hasil penelitian ini sejalan dengan cita-cita tersebut. Ada banyak aspek perkembangan anak yang dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan pengasuh dalam tiga tahun pertama kehidupan.

Terdapat sejumlah faktor tambahan yang memengaruhi perkembangan motorik kasar. Status gizi, kesehatan anak, kondisi selama kehamilan dan beberapa bulan pertama kehidupan, keturunan, faktor lingkungan, kesempatan bermain, dan status sosial ekonomi keluarga semuanya merupakan bagian dari jalinan pengaruh yang kompleks ini.

Pertumbuhan anak tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan korelasi antara stimulasi dini dan pematangan keterampilan motorik kasarnya. Interaksi antara stimulasi dan elemen lingkungan serta biologis lainnya sangat penting.

**4) Peran Ibu dalam Mendukung Perkembangan Motorik Kasar Anak**

Karena interaksi ibu-anak adalah hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, para ibu secara strategis merangsang perkembangan anak-anak mereka. Hal-hal sederhana dan menyenangkan yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak dapat berfungsi untuk tujuan ini.

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan para ibu:

a) Pastikan anak-anak tahu bahwa mereka hanya boleh berlari dan berjalan di area yang telah ditentukan.
b) Mengimbau anak-anak untuk menyiapkan bola mereka.
c) Perkenalkan anak-anak pada kegiatan menendang dan melempar bola.
d) Ajak anak-anak melompat setinggi mungkin.
e) Di bawah pengawasan orang dewasa, ajak anak Anda naik dan turun tangga.
f) Pastikan anak-anak dapat bermain di luar ruangan tanpa bahaya.
g) Atur agar anak-anak memainkan permainan yang mengharuskan mereka untuk bergerak.
h) Saat anak muda tersebut menunjukkan penguasaan kemampuan baru, pastikan untuk memujinya.
i) Jika anak-anak belum siap, jangan memaksa mereka melakukan sesuatu yang tidak mampu mereka lakukan.
j) Pertahankan ritme stimulasi yang konstan dan menyenangkan.

Stimulasi yang tepat harus diberikan kepada anak-anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Karena setiap anak memiliki pola pertumbuhan yang unik, orang tua sebaiknya menghindari perbandingan antara kemampuan anak-anak mereka.

Penting bagi para ibu untuk waspada dalam mengenali indikator keterlambatan perkembangan. Periksakan anak Anda ke dokter jika Anda melihat ia kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang seharusnya sudah dikuasai anak-anak seusianya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

**5) Implikasi bagi Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Konda**

Implikasi bagi layanan kesehatan yang muncul dari penelitian ini termasuk memperkuat kapasitas Pusat Kesehatan Masyarakat Konda untuk melacak perkembangan dan pertumbuhan anak-anak.

Kegiatan pos kesehatan terpadu (Posyandu), kunjungan ke pusat kesehatan masyarakat, lokakarya ibu-balita, dan kegiatan promosi kesehatan di masyarakat adalah beberapa cara yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk mengedukasi para ibu tentang pentingnya stimulasi perkembangan.

Selain menyampaikan fakta, pendidik juga harus menunjukkan kepada siswa cara melibatkan indra mereka dalam aktivitas yang sesuai dengan usia mereka. Hal-hal sederhana yang dapat dilakukan ibu di rumah tanpa alat tambahan dapat ditunjukkan kepada mereka.

Penting untuk melakukan skrining perkembangan dini secara rutin. Penyedia layanan kesehatan dapat memberikan stimulasi tambahan dan melakukan pemantauan lanjutan jika hasil skrining anak tidak biasa atau mencurigakan.

Untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak yang sehat, sangat penting bagi penyedia layanan kesehatan, keluarga, kader pos kesehatan terpadu (Posyandu), dan masyarakat untuk bekerja sama. Sebagian besar kegiatan yang merangsang perkembangan terjadi di rumah, sehingga pendekatan berbasis keluarga menjadi sangat penting.

## KESIMPULAN

Sebagian besar ibu memberikan stimulasi yang sangat baik dan sesuai usia kepada anak-anak mereka sejak usia dini, dan mayoritas balita menunjukkan perkembangan motorik kasar yang sesuai usia, menurut penelitian simulasi yang melibatkan 80 peserta. Di Puskesmas Konda, Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2026, para peneliti menemukan korelasi signifikan antara stimulasi dini oleh ibu dan perkembangan motorik kasar balita usia 1-3 tahun, dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Ketika membandingkan balita yang mendapatkan stimulasi yang cukup atau tidak memadai dengan balita yang menerima stimulasi yang sangat baik sejak dini, persentase pertumbuhan motorik kasar menurut usia lebih besar untuk kelompok pertama. Pendekatan terbaik untuk membantu perkembangan motorik kasar balita adalah dengan memberikan stimulasi dini secara teratur dengan metode yang sesuai usia dan cocok. Namun, ada banyak hal lain yang juga memengaruhi perkembangan anak, jadi penting untuk selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Adolph KE, Franchak JM. Perkembangan perilaku motorik. Wiley Interdiscip Rev Cogn Sci. 2017;8(1-2):e1430.

Black MM, Walker SP, Fernald LCH, Andersen CT, DiGirolamo AM, Lu C, et al. Perkembangan anak usia dini: Sains sepanjang perjalanan hidup. Lancet. 2017;389(10064):77-90.

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. Tahapan perkembangan: 3 tahun. Atlanta: CDC; 2024.

Grantham-McGregor S, Cheung YB, Cueto S, Glewwe P, Richter L, Strupp B. Potensi perkembangan dalam 5 tahun pertama untuk anak-anak di negara berkembang. Lancet. 2007;369(9555):60-70.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini pertumbuhan dan perkembangan anak di tingkat pelayanan kesehatan primer. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pelaksanaan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022.

Kubangun, NA, Pannyiwi, R., Ningsih, W., Reffita, LI, Mainassy, MC, & Afrika, E. (2024). Edukasi Kesehatan dan Sosialisasi GEMOI (Suka Makan Ikan) pada Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Pantai Sumpang Binagae Kabupaten Barru. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), 486–494. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i4.422

Masten AS, Cicchetti D. Kaskade perkembangan. Dev Psychopathol. 2010;22(3):491-5.

Payne VG, Isaacs LD. Perkembangan motorik manusia: Pendekatan sepanjang hayat. Edisi ke-10. New York: Routledge; 2017.

Piek JP, Dawson L, Smith LM, Gasson N. Peran perkembangan motorik halus dan kasar di usia dini terhadap kemampuan motorik dan kognitif di kemudian hari. Hum Mov Sci. 2008;27(5):668-81.

Shonkoff JP, Phillips DA, editor. Dari neuron ke lingkungan: Ilmu perkembangan anak usia dini. Washington DC: National Academy Press; 2000.

Suhartati, S., Daranga, E., Rahman, FI, & **Arbiyah, A.** (2026). Evaluasi Efektivitas Konseling Kehamilan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Hamil di Puskesmas Poasia, Kendari, Sulawesi Tenggara. Sahabat Sosial: Jurnal Pelayanan Masyarakat, 4(2), 697–706. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1078

Treasa, AD, **Arbiyah, A.,** & Hijrah, H. (2025). Hubungan Antara Status Gizi Ibu Hamil dan Kejadian Aborsi Spontan pada Trimester Pertama. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3(3), 1142–1152. https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.781

UNICEF. Perkembangan anak usia dini: Kunci menuju kehidupan yang penuh dan produktif. New York: Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa; 2023.

Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa. Perawatan untuk perkembangan anak: Meningkatkan perawatan anak usia dini. New York: UNICEF; 2012.

Organisasi Kesehatan Dunia. Meningkatkan perkembangan anak usia dini: Pedoman WHO. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia; 2020.

Organisasi Kesehatan Dunia. Membina perawatan untuk perkembangan anak usia dini: Kerangka kerja untuk membantu anak-anak bertahan hidup dan berkembang guna mentransformasi kesehatan dan potensi manusia. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia; 2018.

Organisasi Kesehatan Dunia. Pedoman WHO tentang peningkatan perkembangan anak usia dini. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia; 2020.

Organisasi Kesehatan Dunia, Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa, Kelompok Bank Dunia. Membina pengasuhan untuk perkembangan anak usia dini: Kerangka kerja untuk membantu anak-anak bertahan hidup dan berkembang. Jenewa: Organisasi Kesehatan Dunia; 2018.

Wijayanti, LA, M, W., R, C., Rahmat, RA, & Anto, S. (2026). Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Perkembangan Balita Usia 36-47 Bulan. Jurnal Internasional Ilmu Kesehatan, 4(1), 36–41. https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i1.1050

Zubler JM, Whitaker TM, Amiel A, Christakis D, Dehghan M, Houtrow A, dkk. Tonggak perkembangan berbasis bukti untuk alat pengawasan perkembangan. Pediatrics. 2022;149(3):e2021052138.